

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Papua sebagai salah satu Daerah di Indonesia memiliki keragaman budaya yang melimpah. Keragaman budaya itu merupakan tradisi yang mereka warisi secara turun-temurun dan menjadi milik bersama, baik dalam bentuk lisan maupun dalam bentuk tulis. Salah satu bentuk keragaman budaya di Papua adalah nyanyian rakyat. Nyanyian rakyat merupakan bagian dari tradisi lisan. Nyanyian rakyat Papua merupakan bagian dari sastra lisan tumbuh dan berkembang pada 248 suku asli pada tujuh wilayah adat, yakni wilayah Mamta, Saireri, Bomberai, Domberai, Ha-anim, La-pago, dan Mi-pago (Samakori, 2008:12–25). Ketujuh wilayah adat tersebut merupakan hasil pemetaan suku-suku asli Papua berdasarkan kajian kultural etnografis.

Secara yuridis administratif suku-suku tersebut menempati wilayah Papua. Akan tetapi, suku-suku yang tersebar pada empat puluh kabupaten dan kota di Provinsi Papua dan Provinsi Papua Barat baru sebagian kecil, nyanyian rakyatnya yang telah diinventarisasi dan diteliti. Hal ini sangat disayangkan karena di dalam nyanyian rakyat terkandung nilai-nilai luhur masyarakat tradisional. Fachrudin (1981:1) mengatakan bahwa sastra lisan termasuk nyanyian rakyat tidak hanya berfungsi sebagai alat penghibur, pengisi waktu senggang, serta penyalur perasaan bagi penutur dan pendengarnya, tetapi juga berfungsi sebagai pencerminan sikap, pandangan dan angan-angan kelompok, alat

pendidik anak-anak, alat pengesahan pranata dan lembaga kebudayaan, serta pemeliharaan norma masyarakat. Jika nilai-nilai tradisi tidak lagi dijaga dan dicintai niscaya nilai-nilai luhur yang terdapat di dalamnya akan luntur. Gempuran budaya global yang datang semakin menjadikan sastra lisan terpinggirkan. Oleh sebab itu, upaya penyelamatan nyanyian rakyat Papua perlu dilakukan.

Wor Karkarem merupakan salah satu tradisi yang berasal Provinsi Papua, Kabupaten Biak Numfor. Masyarakat Biak terkenal dengan beragam seni yang telah berkembang dalam kehidupan secara sosial. Berdasarkan hasil wawancara bersama narasumber menyatakan bahwa *Wor Karkarem* yang berarti (*menjawab*) dan memiliki gaya tersendiri seketika pendengar, nampak meresponi, seseorang yang sedang memanggil atau menyampaikan pesan, misalnya mendengar panggilan melalui tiupan bunyi *bhur* (kulit bia) atau bunyi tifa, maka bunyi itu mengisyaratkan bahwa ada hal penting yang merujuk pada perkumpulan atau pertemuan dalam bentuk khusus atau dalam bentuk umum, sesuai jenis dari *Wor Karkarem* itu sendiri. Bentuk khusus adalah mufakat guna mencapai tujuan yang bersifat rahasia diatas kedudukan. Sedangkan bentuk umum adalah kesepakatan bersama untuk memperoleh keseragaman pendapat dan keputusan bersama-sama.

Wor Karkarem memiliki berbentuk Syair yang diekspresikan melalui perasaan dengan cara melantunkan. Lantunan tersebut bertujuan untuk menceritakan, mengingatkan, membuktikan fakta, atau cerita, yang didengungkan melalui syair namun, syair tersebut sulit ditemukan notasinya atau solmisasinya dikarenakan cengkoknya. *Wor Karkarem* dilantunkan dalam Tradisi *Wor* oleh

Masyarakat di Kampung Wouna, Distrik Distrik Andey Biak Utara, Kabupaten Biak Numfor.

Masyarakat Kampung Wouna merupakan salah satu kampung yang hingga saat ini masih mempertahankan tradisi *Wor Karkarem*. Hal ini didukung dengan Filosofi Suku Biak yang dalam bahasa Biak disebut " *Nggo Wor Ba do Na Nggomar* " artinya "kami tidak bernyanyi, kami akan mati". Filosofi tersebut menjadi tradisi yang dasar yang dipercayai oleh masyarakat setempat untuk mempertahankan dalam setiap tradisi *Wor*. Fungsi *Wor Karkarem* itu sendiri terdapat sembilan jenis yang dinyanyikan pada acara-acara tertentu seperti; Ritual pesta gunting rambut ritual ini adalah ritual yang diterima oleh seorang anak laki-laki tunggal yang beranjak remaja (*Kapa nak nik*), *Sanepen* (Melamar anak

Perkembangan saat ini menunjukkan *Wor Karkarem* semakin kurang diminati oleh masyarakat Biak, karena perkembangan zaman yang menghadirkan musik kontemporer beserta alat musiknya. Sehingga, generasi muda suku Biak lebih tertarik pada tarian-tarian gaul misalnya Yosim Pancar yang menggunakan musik secara digital atau menggunakan media elektronik sehingga hal inilah membuat terjadinya pergeseran nilai budaya sastra lisan di tengah masyarakat Biak mulai bergeser dan tidak diminati lagi oleh Suku Biak. Budaya *Wor* ini hanya diketahui oleh beberapa masyarakat adat Biak saja, Namun tarian *Wor* ini kembali dipopulerkan dan dilestarikan oleh Sam Kapisa (alm) dengan diadakannya pesta Biak atau disebut sebagai Munara Festival adat Biak akhirnya ciri khas Budaya *Wor* kembali dipentaskan atau diekspos ke permukaan mata orang Biak oleh Sam Kapisa, namun Sam Kapisa (alm) tiada lagi (meninggal)

Tak ada lagi figur orang Biak yang bertekad untuk mendeklarasikan dan mampu mengangkat budaya *Wor* atau tari-tarian melalui *Wor*.

Pada saat ini *karkarem* sering digelar oleh masyarakat Biak yang mendiami utara pulau Biak yaitu Kampung Wouna dan kampung Sup Mbrur (Pemekaran dari kampung Wouna) kedua kampung ini terhitung digemari oleh orang tua hingga sampai kepada anak kecil, mereka mengenal lirik, gaya dan ruang lingkup dan prosesnya ketika menyanyikan nyanyian *Wor Karkarem* dengan irama, lafal, notasinya serta bunyi yang begitu merdu didengar oleh sesama orang Biak yang mendiami pulau Biak. Dan beberapa pengunjung atau turis dari mancanegara ketika mengunjungi kedua kampung ini.

Tradisi *Wor* bagi orang Biak yaitu sebagai upacara adat/pesta adat dan *Wor* sebagai nyanyian adat. *Wor* sebagai upacara adat mengandung makna yang simbolis yang di dalamnya terkandung nilai-nilai budaya yang mempunyai fungsi mengatur hubungan mereka dengan sang pencipta, antar sesama dan lingkungan alam tempat di mana mereka berada. *Wor* sebagai nyanyian adat mempunyai fungsi magis dan religius yaitu sebagai pelindung hidup dan selalu menjadi tradisi bagi orang Biak. Tradisi *Wor* dapat juga disebut sebagai agama. *Wor* memiliki dua definisi. Pertama, sebagai upacara adat. kedua, sebagai nyanyian adat. Secara simbolis, *Wor* mengandung makna yang di dalamnya terkandung nilai-nilai budaya dan berfungsi mengatur hubungan mereka dengan Sang Pencipta, antar sesama dan lingkungan alam tempat di mana mereka berada. Tradisi *Wor* merupakan bagian dari pemujaan terhadap penguasa tertinggi. *Wor* dapat dibagi

dalam beberapa jenis yaitu: *Wor Karkarem*, *Wor Mamun*, *Wor sandia*, *Dow arbur*, *Wor beyuser*, *Wor kansyaru*, *Dow Erisam*, *Moringkin* dll.

Tarian ini dapat dipentaskan oleh pria dan wanita yang dapat dibagi beberapa fungsi yaitu, Penabu Tifa (penari depan), Penari laki-laki dan Penari perempuan. Para penari dapat melantunkan *Wor* dengan dua istilah yakni *kad Wor* dan *fuar*, *kad Wor* yang mengandung arti pucuk dan *fuar* yang berarti pangkal, akhirnya nyanyian *Wor* dapat berirama dengan penari ketika di pentaskan.

Salah satu *Wor Karkarem* yang dinyanyikan adalah :

Wo ...yo...wo isoi ne neisoi ne ne ya ye.

Wo yo... wo budaya kobedi isoi neisoi ne ne yaye.....,

Berdasarkan fakta-fakta diatas, Maka penulis menyimpulkan bahwa *Wor Karkarem* asal Biak Kampung Wouna Distrik Andey Kabupaten Biak Numfor. Merupakan nilai-nilai kearifan lokal yang perlu dikembangkan dan diajarkan sesuai nilai-nilai yang terkandung dalam budayanya itu sendiri. Perkembangannya sejajar dengan budaya lainnya dan dapat memberikan sumbangsih bagi pendidikan karakter peserta didik di Papua. Sesuai dengan latar belakang masalah, maka judul penelitian ini adalah: “*Wor Karkarem* Etnis Biak Kampung Wouna Distrik Andey Kabupaten Biak Numfor”

1.2 Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang yang dibahas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah Bentuk *Wor Karkarem* Etnis Biak Kampung Wouna Distrik Andey Kabupaten Biak Numfor ?
2. Apa sajakah Makna *Wor Karkarem* Etnis Biak Kampung Wouna Distrik Andey Kabupaten Biak Numfor ?
3. Apa sajakah Fungsi *Wor Karkarem* Etnis Biak Kampung Wouna Distrik Andey Kabupaten Biak Numfor ?

1.3 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah di atas, penelitian ini dilakukan dengan tujuan :

1. Mendeskripsikan bentuk *Wor Karkarem* Etnis Biak Kampung Wouna Distrik Andey Kabupaten Biak Numfor.
2. Mengidentifikasi makna *Wor Karkarem* Etnis Biak Kampung Wouna Distrik Andey.
3. Mendeskripsikan Fungsi *Wor Karkarem* Etnis Biak Kampung Wouna Distrik Andey Kabupaten Biak Numfor.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini terbagi atas dua manfaat, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1.4.1. Manfaat teoritis

1. Memberikan manfaat dalam pengembangan dunia pendidikan khususnya dalam bidang kebahasaan dan kesusastraan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
2. Memberi pemahaman tentang pentingnya simbol-simbol yang terdapat dalam *Wor Karkarem* dan bahasa daerah setempat.
3. Sumber informasi bagi para pembaca mengenai *Wor Karkarem* Etnis Biak Kampung Wouna Distrik Andey.

1.4.2 Manfaat Praktis

1) Bagi Guru

Menambah wawasan dalam mendeskripsikan dan mengidentifikasi simbol dan bahasa daerah.

2) Bagi peserta didik

Dapat memberikan gambaran, penjelasan, dan wawasan ketika siswa kurang mengerti tentang simbol budaya dan bahasa dari daerah yang dimaksud sehingga memudahkan para siswa dalam memperoleh pembelajaran tersebut, tanpa harus melibatkan pendidikan secara langsung.

3) Bagi Masyarakat

Bagi masyarakat, kajian ini dapat memberikan komitmen bagi masyarakat untuk melestarikan nyanyian *Wor Karkarem* kepada generasi penerus. Hasil penelitian ini juga memberikan kesadaran kepada masyarakat suku Biak bahwa nyanyian *Wor Karkarem* akan punah jika tidak dipelihara dan diwariskan. Oleh sebab itu, masyarakat Suku Biak harus tetap menjaga adat istiadat atau budaya

yang telah dipegang teguh oleh nenek moyang dan diajarkan turun temurun dari generasi ke generasi.

1.5 Penegasan Judul

Penegasan istilah judul perlu dilakukan untuk menghindari kesalahan penafsiran terhadap kata atau istilah yang digunakan di dalam merumuskan judul penelitian. Berikut ini dikemukakan pengertian operasional dari istilah-istilah yang digunakan pada judul penelitian.

a. *Wor Karkarem*

Wor Karkarem atau dalam bahasa Indonesianya adalah nyanyian pembukaan dalam *Wor*. Di dalam *Wor Karkarem* pada acara-acara tertentu seperti salah satunya tradisi yang masih sering dilakukan sampai saat ini adalah ritual pesta gunting rambut. Dalam acara tersebut dilakukan dengan tarian adat yang diiringi nyanyian tertentu.

Wor Karkarem biasanya digunakan juga oleh masyarakat Suku Biak pada saat melakukan iring-iringan menyambut para tamu-tamu atau menyambut para tamu-tamu yang baru pertama kali datang ke pulau Biak.

1) Bentuk

Bentuk adalah wujud atau penampilan yang dapat ditangkap oleh panca indera. Bentuk nyanyian *Wor Karkarem* suku Biak kabupaten Biak Numfor adalah komposisi atau formula pola bait nyanyian berupa kalimat, kelompok kata-

kata, dan partikel secara teratur digunakan di dalam nyanyian *Wor Karkarem* Suku Biak Kabupaten Biak Numfor.

2) Makna

Makna merupakan sesuatu yang berarti yang memiliki tujuan yang jelas. Apabila makna dipandang dari segi sastra maka yang dibutuhkan ialah konsep interpretasi atau penafsiran dan imajinasi. Maka nyanyian *Wor Karkarem* ialah interpretasi makna teks dan makna konteks, meliputi medan wacana dan pelibat yang ada dan disesuaikan dengan penutur teks.

3) Fungsi

Fungsi berarti sesuatu yang berguna dan bermanfaat dalam mencapai tujuan tertentu. Fungsi nyanyian *Wor Karkarem* dalam penelitian ini mengacu kepada nilai kegunaan teks apabila diapresiasi dengan benar kemudian direfleksikan dalam kehidupan sehari-hari akan besar manfaatnya bagi masyarakat Suku Biak Kabupaten Biak Numfor.

1.6 Sistematika Penulisan

Bagian awal terdiri Sistematika skripsi ini terdiri atas tiga bagian, yakni bagian awal, bagian isi, dan bagian akhir. dari judul, pernyataan pengesahan, pernyataan keaslian tulisan, motto, abstrak, kata pengantar, dan daftar isi. Bagian isi terdiri dari lima bab yang mengulas isi skripsi.

BAB I Pendahuluan, yang berisi mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penegasan judul, dan sistematika penulisan. BAB II Kajian Pustaka, yang berisi tentang penelitian relevan dan

landasan teori tentang Etnis Biak Kampung Wouna Distrik Andey Kabupaten Biak Numfor. BAB III Metode Penelitian, yang membahas mengenai jenis penelitian, pendekatan penelitian, metode penelitian, data dan sumber data, teknik penelitian, dan informan. BAB IV Pembahasan, yang menjelaskan mengenai temuan penelitian, yakni *Wor Karkarem* Etnis Biak Kampung Wouna Distrik Andey Kabupaten Biak Numfor. BAB V Penutup, yang berisikan Kesimpulan dan Saran